

Cerita Tentang Buah Pohon ‘Leme’

Pada suatu hari seorang perempuan tua pulang dari hutan dengan membawa buah ‘leme’ di nokennya. Didapatnya beberapa anak sedang duduk-duduk di depan rumahnya. Ketika mereka melihat perempuan tua itu, mereka berkata dengan gembira: nenek saya membawa buah....nenek saya membawa buah, nenek saya membawa buah!!!. Dia akan makan bersama saya!

Kemudian perempuan tua itu berkata: kalau saya mempunyai cucu, pasti cucu saya akan ikut memetik buah-buah itu. Maka berkatalah seorang anak: wah, nenek, saya pandai memanjat pohon. Semua pohon dapat saya panjat dengan cepat!!!.

Maka perempuan tua itu berkata: kalau begitu, cucu nyalakan api supaya kita membakar buah-buah ini. Nanti besok engkau harus panjat lagi. Ini tadi nenek memungut yang di bawah pohon saja. Setelah mereka membakar dan memakan buah-buah itu, lalu perempuan tua itu berkata: nanti besok pagi-pagi sekali engkau harus datang supaya kita pergi memetik buah. Sebab pohon itu ada semut (pada waktu pagi semut tidak banyak yang keluar).

Pagi-pagi sekali anak itu datang ke tempat perempuan tua itu, maka berjalanlah mereka ke hutan untuk memetik buah-buah. Setelah mereka tiba di bawah pohon itu, perempuan tua itu berpesan kepadanya demikian: “kalau engkau memanjat jangan kau lihat ke atas, sebab di atas pohon itu ada lebah yang besar-besar”.

Anak itu memanjat pohon itu. Ketika ia sedang memetik buahnya, dengan tidak sengaja ia melihat ke atas. Terlihat olehnya tulang-tulang yang tergantung di atas pohon tersebut. Lalu ia berkata: “wah, sebenarnya nenek menipu saya!” Sebab memang tidak ada lebah di atas. Yang ada, hanyalah tulang-tulang manusia. Sesungguhnya, anak-anak yang hilang dulu dimakan oleh nenek ini. Ini adalah tulang-tulang mereka yang digantung di atas pohon.

Anak itu merasa takut dan dia berpikir: “wah, saya akan dimakan oleh nenek ini”. Saya harus berbuat apa? Ia mendapat akal dan memetik buah yang besar. Dibuangnya buah itu ke tempat yang jauh dari pohon itu. Lalu ia berkata: nenek, ini buah yang besar untuk saya. Nenek supaya memisahnya sendiri. Cepat-cepat nenek itu berlari dan mengambil buah tersebut, lalu segera kembali ke bawah pohon tersebut. Lalu anak ini memetik buah lain yang besar dan berkata kepada nenek demikian: nenek, satu buah ini nanti nenek pisahkan juga. Lalu anak itu melemparkan buah tersebut ke dalam batang nibun. Padahal di dalam batang nibun itu ada lebah yang besar-besar. Namun nenek berlari untuk mengambilnya lagi tetapi lebah yang ada di dalam batang nibun itu menyengatnya. Ketika nenek sedang berusaha meluputkan diri dari sengatan lebah, maka segeralah anak itu turun dan melarikan diri ke kampung.

Setelah itu, diceritakannya peristiwa tersebut kepada orangtuanya demikian: “bapak dan mama, saya dibawa oleh nenek ke hutan untuk memetik buah”. Sampai di bawah pohon nenek berkata begini: “jangan engkau melihat ke atas, sebab ada lebah di atas”. Kalau engkau melihat ke atas akan disengat oleh lebah. Karena itu saya memetik buah yang besar lalu saya buang ke dalam batang nibun. Ketika nenek itu disengat oleh lebah, saya turun dan lari cepat-cepat ke sini. Sebenarnya, dia menipu saya, sebab di atas pohon itu tergantung tulang anak-anak.

Sesudah orangtuanya mendengar cerita anak itu, mereka segera mengumumkan kepada semua orang di kampung.

Setelah itu nenek keluar dari dalam batang nibun, dan melihat ke atas pohon, ternyata anak itu sudah turun dan lari. Karena itu dia mengumpulkan buah-buah yang ada di bawah pohon dan diisinya di nokennya lalu pulang.

Sesudah orang kampung mendengar cerita itu, mereka berkata: besok, kita akan pergi berburu. Pagi-pagi sekali semua orang kampung pergi berburu. Ibu-ibu tinggal di kampung dan tidak ke kebun.

Laki-laki pulang dengan membawa babi dan selesai makan siang mereka merencanakan untuk membakar nenek itu di api pada malam hari. Orang lain membelah kayu, yang lain memotong babi. Setelah mereka membuat api, lalu mereka menyuruh anak-anak untuk pergi memanggil nenek itu.

Kemudian, anak-anak itu pergi dan memanggil nenek. Maka berkatalah nenek itu, sebaiknya kalian membawa tempat (piring) saya saja. Lalu anak-anak itu berkata: “tidak, tadi bapak-bapak itu mengatakan supaya nenek harus datang sendiri, supaya dapat memilih daging mana yang nenek suka”. Lalu nenek itu berkata: ya, kalau begitu baiklah saya akan pergi.

Memang semua orang telah menyiapkan api untuk membakarnya. Nenek itu datang dan setelah tiba dekat mereka, mereka menangkapnya lalu dibuangnya ke dalam api. Orang kampung bertanya kepada dia: “engkau tinggalkan anak-anak kecil dimana?” Maka nenek itu habis terbakar oleh api, matanya terbang bagaikan burung ‘kaulang’.